Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 5 No. 1. November 2026, Hal. 347-365
https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/index

Perjumpaan dengan Allah dalam Pemulihan Trauma dan Pembentukan Ketahanan Psikologis: Studi Teologis Terhadap Kisah Elia Dalam 1 Raja-Raja 19:1–18

Maria Magdalena[1]✉, Andreas Nugroho[2], Haryadi Sarjono[3]
Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta[1-3]
mmsianturi@gmail.com

Article History
Submitted 13 Oct 2026
Accepted 27 Nov 2026
Published 30 Nov 2026

Keywords: *Encounter with God, Elijah, Trauma recovery, Psychological resilience, Integrative model, Pastoral care*

Kata kunci: Perjumpaan dengan Allah, Elia, Pemulihan trauma, Model integratif, Pendampingan pastoral

Scan this QR
Read Online

mmsianturi@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the encounter with God in the story of Elijah (1 Kings 19:1–18) and its relevance to trauma recovery and the development of psychological resilience. The study employs a qualitative approach through library research, using a theological-narrative analysis method, which is subsequently brought into dialogue with psychological literature. The findings indicate that Elijah's crisis reflects physical, psychological, relational, and existential vulnerabilities. God's response to this crisis is manifested through the provision of physical needs, space for expressing personal struggles, divine encounter and revelation, the broadening of theological perspectives, the reaffirmation of the continuity of his calling, and the opening of relational resources. These six components serve as the foundation for constructing the Integrative Encounter–Recovery–Resilience Model, which connects the theological perspective of encountering God with the concepts of trauma recovery and psychological resilience in a dynamic and non-linear process. This model constitutes a theological-conceptual framework rather than a clinical intervention or treatment method. The study contributes to the development of holistic, empathetic, and responsible Christian pastoral care and counseling.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis perjumpaan dengan Allah dalam kisah Elia (1 Raja-Raja 19:1–18) serta relevansinya bagi pemulihan trauma dan pembentukan ketahanan psikologis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan metode analisis teologis-naratif, yang kemudian didialogkan dengan literatur psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis Elia mencerminkan kerentanan fisik, psikologis, relasional, dan eksistensial. Respons Allah terhadap krisis tersebut terwujud melalui pemeliharaan kebutuhan fisik, ruang pengungkapan pergumulan, perjumpaan dan pewahyuan ilahi, perluasan perspektif teologis, peneguhan keberlanjutan panggilan, serta pembukaan sumber daya relasional. Keenam komponen tersebut menjadi landasan konstruksi Model Integratif Perjumpaan–Pemulihan–Ketahanan, yang menghubungkan perspektif teologis tentang perjumpaan dengan Allah dengan konsep pemulihan trauma dan ketahanan psikologis secara dinamis dan tidak linear. Model ini merupakan kerangka teologis-konseptual, bukan metode intervensi atau penyembuhan klinis. Penelitian ini berkontribusi bagi pengembangan pelayanan pastoral dan konseling Kristen yang holistik, empatik, dan bertanggung jawab.

PENDAHULUAN

Pengalaman spiritual yang mendalam tidak meniadakan kerentanan manusia terhadap penderitaan psikologis. Dalam kajian psikologi, pemulihan trauma (*trauma recovery*) berorientasi pada penanganan dampak penderitaan serta pemulihan rasa aman, regulasi emosi, keberfungsian, relasi, dan makna kehidupan.[1] Spiritualitas dalam aspek kehiudpan manusia lebih mengutamakan menjaga relasi diantara manusia dan pencipta, bukan menutup kelemahan manusia dari dalam.[2] Baik kondisi psikis manusia dan hubungannya dengan spiritualitasnya memang memiliki konektivitas yang terkait erat, namun ada batasan dan upaya tersendiri bagi manusia untuk memulihkan kondisi jiwanya melalui kedua hubunga tersebut, tanpa mengurangi kedua esensi dari keduanta.

Ketahanan psikologis (*psychological resilience*) menekankan kapasitas adaptasi individu dalam menghadapi kesulitan melalui pemanfaatan sumber daya pribadi dan lingkungan. Keduanya memiliki orientasi berbeda dan tidak selalu berlangsung secara berurutan,[3] tetapi saling berkaitan melalui rasa aman, dukungan relasional, pengelolaan emosi, dan pengharapan.[4] Keterkaitan tersebut dikaji melalui kisah Elia dalam 1 Raja-Raja 19:1–18. Setelah menghadapi ancaman Izebel, Elia melarikan diri, mengungkapkan keputusasaan, dan merasa terasing, meskipun sebelumnya menunjukkan keberanian iman di Gunung Karmel. Narasi ini memperlihatkan kondisi krisis, tetapi tidak dapat dijadikan dasar diagnosis trauma secara klinis.

Penelitian terdahulu telah membahas konflik internal Elia melalui kritik naratif (Napitupulu),[5] pengalaman traumatis dan perjumpaan dengan Allah (Huka),[6] serta kelelahan kepemimpinan dan pembaruan ilahi (Afaradi).[7] Howell dan Howell juga menafsirkan pergumulan Elia melalui teori kognitif.[8] Meskipun memberikan kontribusi penting, kajian-kajian tersebut belum secara khusus mengembangkan sintesis yang membedakan bukti tekstual, fungsi teologis, dan relevansi psikologis narasi Elia dalam hubungan antara pemulihan trauma

---

[1] Judith Lewis Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror.* (New York: Basic Books, 1992).

[2] Jeane Paath and Ester Cecilia, "Eksplorasi Teologis Tentang Spiritualitas Pagi Hari Dalam Kitab Mazmur Dan Implikasinya Bagi Pembentukan Karakter Mahasiswa STT Ebenhaezer Tanjung Enim" (2025): 159–177.

[3] George A. Bonanno, "Loss, Trauma, and Human Resilience: Have We Underestimated the Human Capacity to Thrive After Extremely Aversive Events?," *American Psychologist* 59, no. 1 (2004): 20–28, https://doi.apa.org/doi/10.1037/0003-066X.59.1.20.

[4] Stevan E. Hobfoll et al., "Five Essential Elements of Immediate and Mid–Term Mass Trauma Intervention: Empirical Evidence," *Psychiatry: Interpersonal and Biological Processes* 70, no. 4 (December 2007): 283–315, http://guilfordjournals.com/doi/10.1521/psyc.2007.70.4.283.

[5] Pieter Anggiat Napitupulu Sekolah Tinggi Teologi STAPIN, "Signifikansi Mentor Dalam Membangkitkan Pemimpin Jemaat," *Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 1 (2020): 1–15, https://e-journal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos.

[6] Elsami Castigliani Huka, "Suara Dalam Keheningan: Membaca Ulang Kisah Elia Dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 Sebagai Dampak Dari Trauma Psikologis," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (September 25, 2024): 164–172, https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/393.

[7] Asep Afaradi, "Leadership Failure and Divine Renewal: A Theological Study of Elijah in 1 Kings 19," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (October 28, 2025), https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/10954.

[8] J. Dwayne Howell and Susan H. Howell, "Journey to Mount Horeb: Cognitive Theory and 1 Kings 19:1–181," *Mental Health, Religion & Culture* 11, no. 7 (November 2008): 655–660, http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13674670801930445.

dan ketahanan psikologis. Meskipun memberikan kontribusi penting, kajian-kajian terdahulu belum secara khusus mengembangkan sintesis yang mengintegrasikan temuan teologis-naratif kisah Elia dengan konsep pemulihan trauma dan ketahanan psikologis dalam satu kerangka konseptual. Secara khusus, belum terlihat pengembangan model yang membedakan bukti tekstual, makna teologis, dan relevansi psikologis dari narasi tersebut. Untuk mengisi kesenjangan ini, penelitian menawarkan kebaruan melalui konstruksi Model Integratif Perjumpaan–Pemulihan–Ketahanan yang dikembangkan berdasarkan enam komponen teologis-naratif, yaitu (1) pemeliharaan kebutuhan fisik (ay. 5–8), (2) ruang pengungkapan pergumulan (ay. 9–10, 13–14), (3) perjumpaan dan pewahyuan ilahi (ay. 11–13), (4) perluasan perspektif teologis (ay. 10, 14, 18), (5) peneguhan keberlanjutan panggilan (ay. 15–16), dan (6) pembukaan sumber daya relasional (ay. 16, 18). Keenam komponen tersebut dirumuskan melalui analisis terhadap tindakan, dialog, dan perkembangan narasi, kemudian didialogkan dengan literatur psikologi. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi enam komponen tersebut ke dalam model konseptual yang menempatkan perjumpaan dengan Allah sebagai pusat interpretasi teologis serta menghubungkannya dengan pemulihan trauma dan ketahanan psikologis sebagai proses yang saling mendukung, dinamis, dan tidak linear

Model tersebut menempatkan perjumpaan dengan Allah sebagai pusat interpretasi teologis, sedangkan pemulihan trauma dan ketahanan psikologis dipahami sebagai orientasi yang dapat saling mendukung tanpa membentuk tahapan linear. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dan analisis teologis-naratif untuk menjelaskan hubungan tersebut serta kontribusinya bagi pendampingan pastoral yang holistik. Model yang dihasilkan bersifat teologis-konseptual, bukan pembuktian klinis bahwa Elia telah pulih sepenuhnya. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji hubungan antara perjumpaan dengan Allah, proses pemulihan trauma, dan pembentukan ketahanan psikologis sebagaimana direfleksikan dalam kisah Elia pada 1 Raja-Raja 19:1–18, Seperti bagaimana konsep trauma, pemulihan trauma, dan ketahanan psikologis yang dikorelasikan dengan perjumpaan dengan Allah dalam kisah Elia pada 1 Raja-Raja 19:1-18 menggambarkan proses pemulihan dari krisis dan penderitaan psikologis dalam perspektif teologis dan psikologis? Bagaimana model konseptual tersebut dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pelayanan pastoral, konseling Kristen, dan penggembalaan gereja dalam mendampingi individu yang mengalami trauma.

Tujuan Penelitian ini adalah merumuskan Bagaimana Model Integratif Perjumpaan–Pemulihan–Ketahanan yang dikonstruksi berdasarkan narasi Elia dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pelayanan pastoral, konseling Kristen, dan penggembalaan gereja dalam mendampingi individu yang mengalami trauma.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan metode analisis teologis-naratif untuk mengkaji hubungan antara pengalaman Elia, perjumpaan dengan Allah, serta relevansinya bagi pemulihan trauma dan pembentukan ketahanan psikologis. Model yang dihasilkan bersifat teologis-konseptual, bukan pembuktian klinis mengenai pemulihan psikologis Elia maupun metode intervensi penyembuhan trauma.

Analisis sumber dilakukan dengan memperhatikan alur, tokoh, konflik, dan perkembangan peristiwa sebagai satu kesatuan narasi, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan kritik naratif.[9] Sumber sekunder meliputi literatur eksegesis Perjanjian Lama, teologi biblika, pemulihan trauma, dan ketahanan psikologi.[10] Secara metodologis, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menetapkan diagnosis klinis terhadap Elia ataupun membuktikan kesembuhan psikologisnya secara empiris. Konsep pemulihan trauma dan ketahanan psikologis digunakan sebagai lensa interpretatif untuk memahami dimensi penderitaan dan sumber daya adaptasi dalam narasi Alkitab. Oleh karena itu, model yang dihasilkan merupakan konstruksi teologis-konseptual, bukan model intervensi klinis yang telah diuji, sehingga penerapannya dalam pendampingan pastoral masih memerlukan penelitian lebih lanjut. Analisis dilakukan dalam empat langkah:[11] (1) membagi unit narasi menurut peristiwa dan tuturan dalam ayat 1–4, 5–8, 9–14, dan 15–18; (2) mencatat tindakan, dialog, pengulangan, perubahan arah cerita, serta informasi yang diberikan narator atau firman Allah; (3) mengelompokkan temuan yang berulang atau memiliki fungsi teologis sejenis menjadi enam kategori interpretatif; dan (4) mendialogkan kategori hasil pembacaan teks dengan literatur pemulihan trauma dan ketahanan psikologis. Dengan demikian, kategori psikologi tidak digunakan sebagai daftar enam tahap yang harus ditemukan dalam teks. Setiap kategori diuji melalui matriks bukti ayat, fungsi teologis, relevansi psikologis, dan batas inferensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemulihan Trauma dan Ketahanan Psikologis

Pemulihan trauma merupakan proses multidimensional untuk menghadapi dan mengurangi dampak pengalaman yang mengancam keselamatan atau integritas diri, baik secara emosional, kognitif, fisik, maupun relasional. Pemulihan tidak sekadar menghilangkan gejala penderitaan, tetapi juga membangun kembali rasa aman, regulasi emosi, keberfungsian, hubungan sosial, serta makna kehidupan. Herman mengidentifikasi pemulihan rasa aman, pengolahan pengalaman traumatis, dan keterhubungan kembali sebagai orientasi penting dalam proses pemulihan yang tidak harus berlangsung secara kaku atau linear.[12] Ia juga menekankan pentingnya keberdayaan individu dan hubungan interpersonal, sehingga pemulihan tidak hanya bergantung pada tindakan pihak yang memberikan pertolongan.[13] Pemulihan menjadi landasan penting bagi pengelolaan tekanan emosional dan pemulihan kepercayaan melalui rasa aman, tetapi perlu didukung oleh kemampuan regulasi emosi, keberfungsian, dan relasi yang suportif.

---

[9] Intan Romandani, "Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Naratif Dalam Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling* 6, no. 2 (2022): 79–90.

[10] Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.

[11] Sonny Eli Zaluchu, "Analisis Narrative Criticism Kisah Simson Dan Ironi Kehidupannya Di Dalam Kitab Hakim-Hakim," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020).

[12] Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror.*

[13] JUDITH L. HERMAN, "Recovery from Psychological Trauma," *Psychiatry and Clinical Neurosciences* 52, no. S1 (September 4, 1998), https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1046/j.1440-1819.1998.0520s5S145.x.

Hobfoll mengidentifikasi lima prinsip intervensi psikososial pascatrauma massal, yaitu rasa aman, ketenangan, efikasi diri dan komunitas, keterhubungan sosial, serta pengharapan.[14] Meskipun bukan tahapan pemulihan individual ataupun indikator diagnostik, prinsip-prinsip tersebut memperlihatkan pentingnya dukungan yang memperhatikan kebutuhan manusia secara menyeluruh. Lebih jauh Bonanno melihat kapasitas manusia dalam pemulihan pasca trauma dapat menjadi kemampuan inndividual dalam proses kesembuhan. [15] Dari rasa aman, pemulihan dapat lahir sebagai wujud kekuatan dari dalam diri manusia untuk memulihkan dirinya sendiri.

Ketahanan psikologis (*psychological resilience*) merupakan kapasitas dan proses adaptasi individu dalam menghadapi tekanan, kehilangan, atau kesulitan melalui pemanfaatan sumber daya pribadi, relasional, dan lingkungan. Ketahanan tidak berarti terbebas dari penderitaan. Bonanno membedakannya dari pemulihan trauma melalui lintasan penyesuaian individu yang dapat memperlihatkan keberfungsian relatif stabil tanpa terlebih dahulu mengalami gangguan berkepanjangan.[16] Masten memahami ketahanan sebagai proses adaptasi positif yang didukung oleh sistem adaptif dalam kehidupan manusia,[17] sedangkan Ungar menekankan perspektif sosial-ekologis yang memperhatikan hubungan individu dengan lingkungan serta akses terhadap sumber daya.[18] Kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa ketahanan bukan semata-mata sifat pribadi atau tuntutan untuk selalu kuat, melainkan hasil interaksi antara kapasitas individu dan dukungan lingkungan.

Southwick dan rekan-rekannya memperkuat pemahaman ini dengan menjelaskan ketahanan sebagai konsep multidimensional yang mencakup lintasan keberfungsian, kapasitas adaptif, dan pemanfaatan sumber daya dalam menghadapi kesulitan.[19] Dengan demikian, ketahanan psikologis bersifat dinamis dan kontekstual, meliputi fleksibilitas adaptasi, pemanfaatan dukungan sosial, keberlanjutan keberfungsian, serta orientasi tujuan hidup. Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk menelaah potensi sumber daya adaptif yang ditampilkan dalam narasi Elia, tanpa menyimpulkan bahwa seluruh bentuk ketahanan psikologis telah tercapai atau dapat dibuktikan secara klinis.

Distingsi dan Irisan Konseptual

Pemulihan trauma dan ketahanan psikologis memiliki perbedaan mendasar pada orientasi konseptualnya. Pemulihan trauma terutama berfokus pada dampak pengalaman traumatis serta proses mengurangi penderitaan dan membangun kembali keberfungsian yang terganggu. Sebaliknya, ketahanan psikologis menekankan proses adaptasi dan pemanfaatan

---

[14] Hobfoll et al., "Five Essential Elements of Immediate and Mid–Term Mass Trauma Intervention: Empirical Evidence."

[15] Bonanno, "Loss, Trauma, and Human Resilience: Have We Underestimated the Human Capacity to Thrive After Extremely Aversive Events?"

[16] Ibid.

[17] Ann S. Masten, "Ordinary Magic: Resilience Processes in Development.," *American Psychologist* 56, no. 3 (2001): 227–238, https://doi.apa.org/doi/10.1037/0003-066X.56.3.227.

[18] M. Ungar, "Resilience across Cultures," *British Journal of Social Work* 38, no. 2 (November 8, 2006): 218–235, https://academic.oup.com/bjsw/article-lookup/doi/10.1093/bjsw/bcl343.

[19] Steven M. Southwick et al., "Resilience Definitions, Theory, and Challenges: Interdisciplinary Perspectives," *European Journal of Psychotraumatology* 5, no. 1 (December 1, 2014), https://www.tandfonline.com/doi/full/10.3402/ejpt.v5.25338.

sumber daya yang memungkinkan individu mempertahankan atau mengembangkan keberfungsian ketika menghadapi kesulitan. Walaupun berbeda orientasi, kedua konsep tersebut memiliki wilayah irisan yang signifikan. Rasa aman, kemampuan regulasi emosi, keberfungsian yang bermakna, dukungan relasional, serta pembaruan makna dan pengharapan dapat berperan dalam proses pemulihan sekaligus menjadi sumber daya bagi ketahanan psikologis.

Dalam penelitian ini, pembedaan dan keterkaitan tersebut menjadi landasan untuk membaca pengalaman Elia secara lebih terarah. Pemeliharaan kebutuhan fisik dan tersedianya ruang untuk mengungkapkan pergumulan dapat dikaji dalam kaitannya dengan dimensi pemulihan, sedangkan perluasan perspektif teologis, pembukaan sumber daya relasional, dan peneguhan keberlanjutan panggilan dapat ditelaah sebagai unsur yang berpotensi mendukung ketahanan psikologis. Namun, pemetaan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa setiap tindakan Allah dalam narasi memiliki padanan langsung dengan suatu mekanisme psikologis. Perjumpaan dengan Allah tetap dipahami menurut karakter teologisnya, sedangkan konsep pemulihan dan ketahanan digunakan sebagai perangkat interpretatif untuk menjelaskan dimensi pengalaman manusia yang dapat dibaca melalui narasi tersebut. Dalam kajian yang mengintegrasikan teologi dan psikologi, Park dan Peteet menekankan bahwa konsep-konsep teologis dapat menyediakan kerangka interpretatif untuk memahami identitas, relasi, dan makna dalam pengalaman trauma, sedangkan psikologi memberikan perangkat empiris untuk memahami pengalaman dan penyesuaian manusia.[20] Hubungan kedua disiplin tersebut perlu dibangun melalui dialog yang mempertahankan karakter masing-masing, bukan melalui penyamaan langsung antara pengalaman spiritual dan mekanisme psikologis. Perspektif ini memperkuat pendekatan penelitian yang menempatkan perjumpaan Allah dengan Elia sebagai peristiwa teologis dalam narasi, sementara konsep pemulihan trauma dan ketahanan psikologis digunakan untuk membaca kemungkinan relevansinya bagi pengalaman manusia.

Berdasarkan sintesis ini, penelitian mengembangkan peta distingsi dan irisan konseptual yang menempatkan pemulihan trauma dan ketahanan psikologis.



Gambar 1. Peta Distingsi dan Irisan Pemulihan Trauma dan Ketahanan Psikologis

[20] Deborah Y. Park and John R. Peteet, "Theological Dimensions of Trauma Recovery: Clinical Implications for Restoring the Imago Dei," *Religions* 17, no. 5 (May 11, 2026): 573, https://www.mdpi.com/2077-1444/17/5/573.

Perjumpaan Dengan Elia: Kerentanan Fisik, Psikologis, Relasional dan Eksistensial

Narasi 1 Raja-Raja 19:1–4 memperlihatkan kontras antara keberanian Elia dalam peristiwa Gunung Karmel dan kerentanannya ketika menghadapi ancaman pembunuhan dari Izebel. Setelah Ahab menyampaikan kepada Izebel tindakan yang dilakukan Elia terhadap para nabi Baal, Izebel mengirim utusan untuk menyampaikan ancaman bahwa Elia akan mengalami nasib yang sama dengan para nabi tersebut (ay. 1–2).[21] Ancaman ini menjadi pemicu langsung perubahan respons Elia. Ayat 3 secara eksplisit menyatakan bahwa Elia menjadi takut dan melarikan diri untuk menyelamatkan nyawanya. Ia pergi ke Bersyeba, meninggalkan pelayannya di sana, kemudian melanjutkan perjalanan seorang diri ke padang gurun. Rangkaian tindakan tersebut memperlihatkan bahwa ancaman terhadap keselamatan fisik mendorong Elia mengambil jarak dari lingkungan sebelumnya dan memasuki situasi keterasingan.[22] Napitupulu menyoroti pertentangan antara keberanian Elia dan konflik internal yang muncul dalam perkembangan narasi, sedangkan Howell dan Howell mengaitkan keputusasaan Elia dengan cara tokoh tersebut menilai dirinya dan keadaan yang dihadapinya.[23] Dengan demikian, narasi ini memperlihatkan perubahan kondisi Elia dari keberanian menghadapi para nabi Baal menuju ketakutan dan penarikan diri ketika menghadapi ancaman langsung terhadap kehidupannya.

Kondisi Elia semakin memperlihatkan kedalaman krisis ketika ia melanjutkan perjalanan ke padang gurun selama sehari penuh, duduk di bawah pohon arar, dan meminta agar nyawanya diambil (ay. 4). Pernyataan, "Cukuplah itu! Sekarang, ya TUHAN, ambillah nyawaku, sebab aku ini tidak lebih baik dari pada nenek moyangku," menunjukkan keputusasaan yang melampaui respons ketakutan sesaat.[24] Ungkapan tersebut mengindikasikan kelelahan, hilangnya harapan, dan pergumulan terhadap keberadaan dirinya. Jika dibaca bersama tindakan meninggalkan pelayan dan perjalanan seorang diri, permintaan untuk mati juga memperlihatkan dimensi keterasingan yang menyertai krisis Elia. Namun, teks tidak menjelaskan secara terperinci seluruh proses psikologis yang dialaminya maupun dasar klinis dari keinginannya tersebut. Huka membaca pengalaman Elia melalui perspektif trauma psikologis, yang dapat digunakan sebagai salah satu kerangka interpretatif untuk memahami kedalaman penderitaannya.[25] Meskipun demikian, penelitian ini tidak menempatkan respons Elia sebagai bukti diagnosis trauma secara klinis, melainkan sebagai gambaran naratif mengenai kerentanan fisik, psikologis, relasional, dan eksistensial manusia ketika menghadapi ancaman dan penderitaan. Dengan demikian, krisis Elia menjadi titik awal untuk menelaah bagaimana Allah merespons kerentanan tersebut melalui rangkaian tindakan dan dialog dalam ayat-ayat berikutnya.

---

[21] Pieter Anggiat Napitupulu, "Analisis Konflik Internal Nabi Elia Dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 Melalui Pendekatan Narrative Criticism," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 14, no. 2 (January 31, 2024): 100–114, https://e-journal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos/article/view/114.

[22] Huka, "Suara Dalam Keheningan: Membaca Ulang Kisah Elia Dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 Sebagai Dampak Dari Trauma Psikologis."

[23] Howell and Howell, "Journey to Mount Horeb: Cognitive Theory and 1 Kings 19:1–181."

[24] Napitupulu, "Analisis Konflik Internal Nabi Elia Dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 Melalui Pendekatan Narrative Criticism."

[25] Huka, "Suara Dalam Keheningan: Membaca Ulang Kisah Elia Dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 Sebagai Dampak Dari Trauma Psikologis."

Pembacaan terhadap keseluruhan 1 Raja-Raja 19:1–18 menghasilkan enam komponen teologis-naratif yang menjadi dasar Model Integratif Perjumpaan–Pemulihan–Ketahanan. Keenam komponen tersebut diidentifikasi sebagai berikut: Pemeliharaan kebutuhan fisik (ay. 5–8). Allah menyediakan makanan, minuman, dan kesempatan beristirahat bagi Elia melalui pelayanan malaikat. Tindakan ini memperlihatkan bahwa pemeliharaan ilahi terlebih dahulu menjangkau kebutuhan dasar manusia sebelum narasi berlanjut pada dialog dan pewahyuan. Ruang pengungkapan pergumulan (ay. 9–10, 13–14). Pertanyaan Allah mengenai keberadaan Elia membuka kesempatan bagi tokoh tersebut untuk mengungkapkan kesetiaan, ketakutan, dan perasaan keterasingannya. Pengulangan keluhan Elia menunjukkan bahwa pergumulan tidak serta-merta hilang setelah pengalaman spiritual. Perjumpaan dan pewahyuan ilahi (ay. 11–13). Kehadiran Allah di Horeb dinyatakan melalui rangkaian peristiwa yang berpuncak pada suara yang lembut.

Peristiwa ini menjadi pusat teologis narasi karena memperlihatkan inisiatif Allah untuk menjumpai Elia dalam keadaan krisis. Perluasan perspektif teologis (ay. 10, 14, 18). Elia berulang kali menyatakan bahwa dirinya tinggal seorang diri, sedangkan Allah menyatakan keberadaan tujuh ribu orang Israel yang tetap setia. Informasi ini memperluas gambaran keadaan yang tersedia bagi Elia, meskipun teks tidak secara eksplisit menyatakan bahwa persepsinya telah berubah. Peneguhan keberlanjutan panggilan (ay. 15–16). Allah memerintahkan Elia kembali dan melaksanakan tugas kenabiannya.[26] Perintah tersebut menunjukkan bahwa panggilan Elia tetap berlanjut di tengah krisis, tanpa harus ditafsirkan sebagai bukti bahwa penderitaan psikologisnya telah sepenuhnya teratasi. Pembukaan sumber daya relasional (ay. 16, 18). Penunjukan Elisa sebagai penerus dan pernyataan mengenai tujuh ribu orang yang tetap setia memperlihatkan bahwa Elia tidak ditempatkan dalam gambaran pelayanan yang sepenuhnya terisolasi.[27] Unsur tersebut membuka kemungkinan dukungan dan keberlanjutan relasional, meskipun realisasi hubungan dengan Elisa baru diceritakan setelah ayat 18. Keenam komponen tersebut tidak ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan indikator psikologi, melainkan dirumuskan dari tindakan Allah, respons Elia, pengulangan dialog, dan perkembangan alur narasi. Setelah diidentifikasi secara teologis-naratif, komponen-komponen tersebut didialogkan dengan konsep pemulihan trauma dan ketahanan psikologis. Dengan demikian, model yang dihasilkan merupakan sintesis konseptual berdasarkan pembacaan teks, bukan tahapan penyembuhan klinis yang bersifat linear atau bukti bahwa Elia telah mengalami pemulihan psikologis secara menyeluruh

Pemeliharaan Allah Sebagai Fondasi Pemulihan

Respons Allah terhadap keadaan Elia diawali melalui pemeliharaan kebutuhan fisik sebelum berlangsungnya perjumpaan di Horeb. Ketika Elia tertidur di padang gurun, seorang malaikat menyentuhnya dan menyediakan makanan serta air. Tindakan tersebut terjadi lebih dari sekali, disertai dorongan agar Elia makan karena perjalanan yang akan ditempuhnya masih jauh. Urutan peristiwa ini penting secara teologis karena narasi tidak langsung menghadirkan

[26] Enos Pandia, "Kenabian Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 4.

[27] Stephanus Hartoyo, "Konsistensi Dan Persistensi Dalam Menyampaikan Suara Kenabian," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 2 No. 1 (2019).

teguran terhadap keputusasaan Elia ataupun tuntutan agar ia segera kembali menjalankan tugas kenabian. Sebaliknya, tindakan pemeliharaan mendahului pengarahan terhadap kelanjutan perjalanannya. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan tubuh bukan unsur sampingan, melainkan bagian penting dari cara narasi menggambarkan respons Allah terhadap manusia yang berada dalam keadaan rentan.

Pemeliharaan tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan fisik memiliki tempat yang bermakna dalam pengalaman spiritual manusia. Makanan, minuman, dan kesempatan beristirahat merupakan kebutuhan mendasar yang memungkinkan Elia melanjutkan perjalanan. Dalam kerangka pemulihan trauma, tindakan ini dapat dibaca sebagai analogi konseptual mengenai pentingnya stabilisasi dan pemenuhan kebutuhan dasar ketika seseorang mengalami tekanan berat. Namun, teks tidak menyatakan bahwa Elia sedang menjalani intervensi psikologis ataupun bahwa makanan dan istirahat dengan sendirinya menghilangkan seluruh penderitaannya. Hubungan antara pemeliharaan fisik dan pemulihan psikologis dalam penelitian ini merupakan hasil dialog interpretatif, bukan hubungan sebab-akibat klinis yang dibuktikan oleh narasi. Pembedaan tersebut diperlukan agar tindakan Allah tetap dipahami dalam kerangka teologisnya tanpa direduksi menjadi prosedur terapeutik.

Hal yang juga penting adalah hubungan antara pemeliharaan dan perjalanan. Setelah memperoleh makanan dan minuman, Elia melanjutkan perjalanan selama empat puluh hari empat puluh malam menuju Horeb, gunung Allah. Angka empat puluh dan lokasi Horeb memiliki resonansi dengan tradisi perjalanan Israel dan pengalaman Musa, sehingga perjalanan Elia dapat dibaca dalam cakrawala teologis yang lebih luas daripada sekadar perpindahan geografis. Meskipun demikian, narasi tidak menjelaskan secara rinci perubahan kondisi emosional Elia selama perjalanan tersebut. Oleh karena itu, perjalanan menuju Horeb lebih tepat dipahami sebagai ruang perkembangan naratif yang memungkinkan terjadinya perjumpaan berikutnya, bukan sebagai bukti bahwa Elia telah mencapai tahap pemulihan psikologis tertentu.

Dalam kaitannya dengan ketahanan psikologis, pemeliharaan fisik dapat dipahami sebagai penyediaan sumber daya yang memungkinkan keberlanjutan tindakan dan perjalanan. Elia yang sebelumnya meminta agar kehidupannya diakhiri kini digambarkan melanjutkan perjalanan menuju suatu tempat yang memiliki signifikansi teologis. Perubahan ini memperlihatkan adanya keberlanjutan aktivitas, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan bahwa ketahanan psikologisnya telah terbentuk secara menyeluruh. Dengan demikian, kontribusi bagian ini terhadap model integratif terletak pada penegasan bahwa pemeliharaan kebutuhan dasar dapat menjadi fondasi yang memungkinkan proses selanjutnya berlangsung, sementara pemulihan dan ketahanan tetap harus dibaca melalui perkembangan narasi secara keseluruhan

Perjumpaan di Horeb: Kehadiran Allah dan Artikulasi Pergumulan

Perjumpaan Elia dengan Allah di Horeb merupakan pusat teologis narasi karena menghadirkan hubungan antara kehadiran ilahi, pengungkapan pergumulan, dan pembentukan kembali pemahaman terhadap situasi yang dihadapinya. Ketika Elia berada di dalam gua, firman Allah datang kepadanya melalui pertanyaan mengenai alasan keberadaannya di tempat tersebut. Pertanyaan ini membuka ruang dialog yang memungkinkan Elia mengungkapkan

pengalamannya tentang kesetiaan kepada Allah, penolakan bangsa Israel terhadap perjanjian, kehancuran mezbah-mezbah, kematian para nabi, serta ancaman terhadap kehidupannya. Jawaban Elia tidak hanya berisi laporan mengenai keadaan eksternal, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ia memahami posisi dirinya dalam keseluruhan konflik tersebut. Pengakuan bahwa dirinya tinggal seorang diri menjadi bagian penting dari gambaran pengalaman keterasingan yang mendominasi persepsinya.

Pengulangan pertanyaan Allah dan jawaban Elia dalam ayat 9–10 serta 13–14 memiliki fungsi naratif yang tidak boleh diabaikan. Setelah pengalaman teofani, Elia kembali mengungkapkan pergumulan dengan rumusan yang pada dasarnya sama. Pengulangan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman perjumpaan dengan Allah tidak secara otomatis menghasilkan perubahan langsung dalam seluruh cara Elia memandang situasinya. Strawn menekankan pentingnya memperhatikan pengulangan dialog ini sebagai bagian dari gambaran keterasingan dan frustrasi Elia, bukan semata-mata sebagai bukti sikap yang patut disalahkan.[28] Dengan demikian, perjumpaan di Horeb tidak dapat disederhanakan menjadi suatu peristiwa yang seketika menghapus keputusasaan. Narasi justru memberi ruang bagi kompleksitas pengalaman manusia yang tetap membawa pergumulannya di hadapan Allah.

Pengulangan jawaban Elia sebelum dan sesudah pewahyuan (ay. 10 dan 14) merupakan bukti negatif yang penting: teks tidak mencatat perubahan langsung dalam keluhannya. Karena itu, model ini tidak dapat menyimpulkan bahwa perjumpaan ilahi secara otomatis menyembuhkan trauma; yang dapat diidentifikasi adalah ruang pengungkapan dan pewahyuan yang tetap berlangsung di tengah pergumulan.

Peristiwa angin besar, gempa bumi, api, dan bunyi yang halus dalam ayat 11–13 memperlihatkan dimensi pewahyuan yang menjadi pusat perhatian penafsiran teologis. Kehadiran Allah dalam rangkaian tersebut tidak dapat dibatasi pada pola manifestasi kekuatan yang sebelumnya tampak di Gunung Karmel. Han menunjukkan bahwa perjumpaan Elia di Horeb memiliki signifikansi teologis yang berkaitan dengan pewahyuan Allah dan pemaknaan suara yang lembut dalam tradisi naratif tersebut.[29] Dengan demikian, peristiwa Horeb dapat dipahami sebagai perluasan horizon pengalaman Elia mengenai cara Allah menyatakan diri. Namun, penelitian ini tidak mengidentikkan bunyi yang halus dengan teknik menenangkan diri atau menganggap keheningan sebagai metode penyembuhan trauma yang secara langsung diajarkan teks. Keheningan dan pewahyuan harus terlebih dahulu dimengerti menurut fungsi teologisnya dalam cerita.

Dalam perspektif pemulihan trauma, kesempatan Elia untuk menyampaikan pergumulannya memiliki relevansi konseptual dengan pentingnya pengakuan terhadap penderitaan dan tersedianya ruang pengungkapan pengalaman. Namun, hubungan tersebut bersifat analogis karena narasi tidak menggambarkan proses konseling atau pengolahan memori traumatis secara klinis. Dalam perspektif ketahanan psikologis, perjumpaan di Horeb

---

[28] Brent A. Strawn, "Commentary on 1 Kings 19:1–18," *Working Preacher (Luther Seminary)*, https://www.workingpreacher.org/commentaries/narrative-lectionary/elijah-at-horeb/commentary-on-1-kings-191-18.

[29] Dong-Gu Han, "Elijah's Flee to Mount Horeb and God's Revelation," *Korean Journal of Old Testament Studies* 20, no. 3 (September 2014): 174–197, http://www.kci.go.kr/kciportal/landing/article.kci?arti_id=ART001916867.

menyediakan konteks bagi kemungkinan perluasan pemahaman Elia mengenai keadaan dirinya dan tindakan Allah, tetapi perubahan orientasi tersebut baru memperoleh bentuk yang lebih jelas melalui mandat dan informasi yang diberikan pada bagian berikutnya. Oleh sebab itu, kontribusi utama perjumpaan di Horeb terhadap model penelitian ini bukanlah pembuktian kesembuhan instan, melainkan penegasan bahwa kehadiran Allah dan artikulasi pergumulan merupakan unsur teologis yang penting dalam perkembangan narasi pemulihan

Pembaruan Perspektif, Relasi, dan Panggilan

Setelah dialog di Horeb, narasi bergerak dari pengungkapan pergumulan menuju pemberian mandat yang mengarahkan Elia kembali pada tanggung jawab kenabiannya. Allah memerintahkan Elia untuk kembali melalui padang gurun Damsyik dan menyampaikan tugas yang berkaitan dengan Hazael, Yehu, serta Elisa. Perintah tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan dan panggilan Elia tidak berakhir pada pengalaman ketakutan serta keterasingannya. Akan tetapi, mandat baru ini tidak dapat dipahami sekadar sebagai tuntutan untuk mengabaikan penderitaan dan kembali bekerja.[30] Dalam struktur narasi, pemberian tugas muncul setelah pemeliharaan kebutuhan fisik dan perjumpaan di Horeb. Urutan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan panggilan ditempatkan dalam rangkaian tindakan Allah yang lebih luas, meskipun teks tidak menyajikannya sebagai tahapan pemulihan psikologis yang sistematis.

Penunjukan Elisa sebagai penerus Elia memiliki signifikansi khusus karena memperlihatkan bahwa keberlanjutan karya kenabian tidak sepenuhnya bertumpu pada satu individu. Di tengah persepsi Elia bahwa dirinya tinggal seorang diri, keberadaan Elisa membuka kemungkinan keterhubungan dalam pelaksanaan panggilan. Namun, perlu ditegaskan bahwa ayat 15–18 baru memuat perintah untuk menetapkan Elisa; pertemuan langsung dan respons Elisa dikisahkan sesudahnya, yakni pada ayat 19–21. Karena itu, bagian ini tidak boleh dijadikan bukti bahwa relasi Elia dengan Elisa telah pulih atau terbentuk secara nyata pada saat mandat diberikan.[31] Dapat disimpulkan dari ayat-ayat tersebut adalah bahwa narasi mulai memperkenalkan dimensi kesinambungan pelayanan yang melampaui keterbatasan Elia sebagai individu.

Penegasan Allah mengenai keberadaan tujuh ribu orang Israel yang tidak menyembah Baal juga memiliki fungsi penting dalam memperluas perspektif Elia.[32] Sebelumnya, Elia dua kali menyatakan bahwa dirinya tinggal seorang diri. Pernyataan Allah pada ayat 18 menghadirkan informasi yang memperlihatkan bahwa kesetiaan kepada Allah tidak terbatas pada pengalaman dan pengamatan Elia.[33] Dalam pembacaan teologis-naratif, hal ini dapat dipahami sebagai koreksi atau perluasan terhadap persepsi keterasingannya, tanpa harus menyimpulkan bahwa perasaan kesendirian tersebut seketika lenyap. Howell dan Howell menempatkan pembaruan pemahaman terhadap diri, pengalaman, dan masa depan sebagai

[30] T. Longman & D.E. Garland., *1 Samuel – 2 Kings Vol. 7* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006).

[31] Rainer Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab: Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (PBMR ANDI, 2021).

[32] Iman Nuel, Zai Dan, and Thuan Ong, "Memahami Konsep Penebusan Dalam Hukum Taurat Dan Penggenapannya Dalam Diri Yesus Kristus," *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (2020).

[33] Napitupulu, "Analisis Konflik Internal Nabi Elia Dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 Melalui Pendekatan Narrative Criticism."

unsur penting dalam pembacaan kognitif terhadap kisah Elia.[34] Namun, penelitian ini memandang pembaruan perspektif tersebut terutama sebagai perkembangan naratif yang lahir dari firman dan tindakan Allah, bukan sebagai penerapan langsung suatu teknik terapi kognitif. Dalam kaitannya dengan ketahanan psikologis, mandat baru dan penegasan mengenai keberadaan komunitas yang tetap setia dapat dibaca sebagai unsur yang berpotensi mendukung orientasi tujuan, keberlanjutan peran, dan sumber daya relasional.[35] Ketahanan dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai kemampuan Elia untuk menanggung seluruh tekanan seorang diri, tetapi sebagai kemungkinan keberlanjutan kehidupan dan panggilan dalam keterhubungan dengan tindakan Allah serta keberadaan orang lain. Meskipun demikian, teks tidak memberikan pengukuran mengenai kemampuan adaptasi Elia setelah perjumpaan tersebut. Oleh sebab itu, pembentukan ketahanan dipahami sebagai arah interpretatif yang ditunjukkan oleh terbukanya kembali orientasi panggilan dan perspektif relasional, bukan sebagai hasil psikologis yang telah terbukti secara empiris.

Sintesis Teologis: Dari Pemulihan menuju pembentukan Ketahanan

Analisis terhadap keseluruhan narasi memperlihatkan bahwa pengalaman Elia tidak dapat direduksi menjadi pola sederhana yang bergerak dari penderitaan menuju kesembuhan sempurna. Perkembangan cerita menunjukkan rangkaian tindakan yang saling berkaitan, dimulai dari pengungkapan krisis, pemeliharaan kebutuhan fisik, perjumpaan dengan Allah, artikulasi pergumulan, hingga pembaruan orientasi panggilan dan perspektif relasional. Namun, setiap unsur tersebut memiliki fungsi yang berbeda dalam struktur narasi. Pemeliharaan fisik secara langsung menjawab kebutuhan tubuh Elia, dialog di Horeb menghadirkan ruang bagi pengungkapan pengalaman dan pewahyuan Allah, sedangkan mandat baru serta penegasan mengenai orang yang tetap setia seperti Abraham memperluas cakrawala kehidupan dan panggilannya. [36]Hubungan antarunsur tersebut menjadi dasar bagi pembacaan integratif yang tetap memperhatikan perbedaan antara makna teologis teks dan kategori psikologis yang digunakan untuk menganalisisnya.

Dalam perspektif pemulihan trauma, narasi memperlihatkan beberapa unsur yang relevan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, kemungkinan penguatan rasa aman, pengakuan terhadap penderitaan, serta pembaruan orientasi makna. Akan tetapi, tidak semua indikator pemulihan yang telah dirumuskan dalam landasan konseptual dapat dinyatakan tercapai berdasarkan teks.[37] tNarasi tidak memberikan bukti langsung mengenai berkurangnya seluruh tekanan psikologis Elia, meningkatnya kemampuan regulasi emosinya secara berkelanjutan, atau pulihnya keberfungsian dalam pengertian klinis. Karena itu, hasil penelitian lebih tepat dirumuskan sebagai identifikasi unsur-unsur naratif yang memiliki relevansi konseptual dengan pemulihan, bukan sebagai pembuktian bahwa proses pemulihan trauma telah selesai. Pembedaan ini menjaga agar analisis tidak melampaui informasi yang tersedia dalam sumber primer.

---

[34] Howell and Howell, "Journey to Mount Horeb: Cognitive Theory and 1 Kings 19:1–181."

[35] Ratih Maharani, *Mengenal Dan Belajar Dari Raja-Raja Israel Dan Yehuda*, 2021.

[36] Morris Phillips Takaliuang, "Berjalan Bersama Allah: Refleksi Theologis Berdasarkan Pengalaman Abraham, Ishak, Dan Yakub; Suatu Pelajaran Bagi Gereja Masa Kini," *Missio Ecclesiae* 4, no. 1 (2015): 35–46.

[37] HERMAN, "Recovery from Psychological Trauma."

Sementara itu, dalam perspektif ketahanan psikologis, perkembangan narasi memperlihatkan tersedianya sumber daya dan orientasi[38] yang memungkinkan kelanjutan perjalanan serta panggilan Elia. Pemeliharaan Allah mendukung keberlanjutan tindakan, perjumpaan di Horeb menghadirkan perspektif teologis yang lebih luas, sedangkan mandat baru dan keberadaan umat yang tetap setia membuka kemungkinan keterhubungan serta kesinambungan tujuan. Unsur-unsur tersebut relevan dengan pembahasan mengenai adaptasi, dukungan relasional, dan keberlanjutan orientasi hidup. Namun, ketahanan tidak boleh disamakan dengan kepatuhan terhadap mandat atau keberhasilan menjalankan tugas semata. Dalam penelitian ini, ketahanan dipahami sebagai kategori konseptual untuk membaca kemungkinan penguatan sumber daya adaptif yang ditampilkan oleh perkembangan narasi, bukan sebagai karakteristik psikologis Elia yang telah diukur.

Berdasarkan pembedaan tersebut, hubungan antara pemulihan trauma dan ketahanan psikologis dalam kisah Elia dapat dipahami sebagai keterkaitan yang dinamis, bukan sebagai urutan sebab-akibat yang pasti. Pemenuhan kebutuhan fisik dapat mendukung keberlanjutan perjalanan, pengungkapan pergumulan berlangsung dalam konteks perjumpaan dengan Allah,[39] dan pembaruan orientasi panggilan memperlihatkan bahwa kehidupan Elia tidak berhenti pada pengalaman krisis. Namun, rangkaian tersebut tidak membuktikan bahwa pemulihan selalu mendahului ketahanan ataupun bahwa ketahanan merupakan hasil otomatis dari pengalaman spiritual. Justru nilai analitis narasi terletak pada kemampuannya memperlihatkan bahwa tindakan pemeliharaan, kehadiran ilahi, pengungkapan penderitaan, pembaruan perspektif, dan keberlanjutan relasi dapat dipahami sebagai unsur yang saling berhubungan dalam pengalaman manusia yang menghadapi tekanan.[40]

Sintesis teologis ini menghasilkan enam komponen interpretatif yang akan dikembangkan dalam model integratif penelitian, yaitu pemeliharaan fisik dan rasa aman, pengungkapan pergumulan, perjumpaan dengan Allah, pembaruan makna, pemulihan orientasi tujuan, dan keterhubungan relasional. Keenam komponen tersebut merupakan hasil kategorisasi terhadap perkembangan narasi, bukan enam tahap klinis yang dinyatakan secara eksplisit oleh teks. Beberapa komponen memiliki dasar naratif yang langsung, seperti pemberian makanan dan minuman, dialog di Horeb, serta mandat baru; sementara komponen lain, seperti pemulihan rasa aman dan pembaruan makna, merupakan interpretasi konseptual yang perlu dipahami secara proporsional. Dengan demikian, hasil analisis ini menyediakan dasar bagi konstruksi model teologis-konseptual yang membedakan pemulihan trauma dan ketahanan psikologis sekaligus menjelaskan wilayah keterkaitannya. Model tersebut akan dikembangkan pada bagian berikutnya sebagai kontribusi penelitian bagi pemahaman teologis tentang penderitaan, pemulihan, dan keberlanjutan kehidupan manusia.

---

[38] Zulfa Fauzia Awaliah Hidayat and Salza Rizqi Irena, "Ketahanan Mental Generasi Digital: Eksplorasi Hubungan Dukungan Sosial Online, Resiliensi Digital, Dan Kesejahteraan Psikologis," *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health* 6, no. 1 (2025): 182–199.

[39] Alfius Areng Mutak, "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* (2020).

[40] W.F Tony, "Dari Teodisi Dan Antropodisi Menuju Teo-Antropodisi: Mengasihi Allah Dan Sesama Di Tengah Pandemi COVID-19 From Theodicy and Anthropodicy to Theo-Anthropodicy: Loving God and Loving Others Amid the COVID-19 Pandemic," *Veritas* 19, no. 2 (2020): 151–168.

Matriks berikut disusun dari unit narasi sebelum dikaitkan dengan teori psikologi. Kolom terakhir sengaja membedakan relevansi konseptual dari hasil klinis yang tidak dapat dibuktikan oleh teks.

Tabel 1.
Jejak pembuktian tekstual enam komponen Model Integratif Perjumpaan–Pemulihan–Ketahanan

Bukti Teks	Observasi Naratif	Kategori Teologis	Relevansi Dan Batas
Ay. 5–8	Makanan, minuman, istirahat; perjalanan berlanjut	Pemeliharaan kebutuhan fisik	Dukungan fungsi dasar; rasa aman psikologis belum terbukti
Ay. 9–10; 13–14	Pertanyaan Allah dan keluhan Elia berulang	Pengungkapan pergumulan	Ruang artikulasi; bukan bukti proses konseling
Ay. 11–13	Angin, gempa, api, bunyi lembut; pewahyuan	Perjumpaan ilahi	Orientasi teologis; bukan prosedur terapeutik
Ay. 10, 14, 18	Klaim kesendirian dan informasi tujuh ribu setia	Perluasan perspektif	Informasi baru; perubahan persepsi Elia tidak dicatat
Ay. 15–16	Perintah kembali dan mandat kenabian	Keberlanjutan panggilan	Orientasi tindakan; bukan bukti pulih klinis
Ay. 16, 18	Elisa dan tujuh ribu orang disebut	Potensi keterhubungan relasional	Sumber daya potensial; relasi aktual belum terbukti

Model Integratif dan Implikasi Teologis-Pastoral

Model Integratif Perjumpaan–Pemulihan–Ketahanan menempatkan perjumpaan dengan Allah sebagai pusat interpretasi teologis yang mendasari enam komponen hasil analisis naratif, yaitu pemeliharaan kebutuhan fisik, ruang pengungkapan pergumulan, perjumpaan dan pewahyuan ilahi, perluasan perspektif teologis, peneguhan keberlanjutan panggilan, serta pembukaan sumber daya relasional. Keenam komponen tersebut tidak dipahami sebagai tahapan yang berlangsung secara berurutan, melainkan sebagai dimensi yang saling berkaitan dan dapat berinteraksi sesuai dengan kondisi individu. Dalam hubungannya dengan perspektif psikologi, pemeliharaan kebutuhan fisik dan ruang pengungkapan pergumulan berkaitan dengan pemulihan rasa aman dan pengelolaan dampak penderitaan. Perjumpaan dan pewahyuan ilahi serta perluasan perspektif teologis memberikan ruang bagi refleksi spiritual, pembentukan makna, dan penguatan pengharapan. Sementara itu, peneguhan keberlanjutan panggilan dan pembukaan sumber daya relasional berkaitan dengan pemulihan keberfungsian, pengembangan kapasitas adaptasi, dan pemanfaatan dukungan sosial. Hubungan tersebut memperlihatkan bahwa pemulihan trauma dan ketahanan psikologis merupakan dua orientasi yang berbeda, tetapi dapat saling mendukung dalam proses menghadapi penderitaan. Perjumpaan dengan Allah menjadi dasar refleksi teologis, bukan jaminan bahwa seluruh dampak psikologis telah teratasi.

Secara konseptual, model ini bergerak dari perjumpaan dengan Allah sebagai pusat interpretasi menuju enam komponen teologis-naratif yang kemudian didialogkan dengan dua orientasi psikologis, yaitu pemulihan trauma dan ketahanan psikologis.[41] Kedua orientasi tersebut memiliki hubungan timbal balik dan tidak membentuk pola linear, sebab individu dapat mengalami perkembangan dalam kapasitas adaptasi sekalipun masih menghadapi dampak penderitaan, atau membutuhkan pemulihan lebih lanjut meskipun telah memiliki sumber daya ketahanan.[42] Keseluruhan hubungan ini menjadi dasar bagi pengembangan pendampingan pastoral yang memperhatikan kebutuhan manusia secara fisik, psikologis, spiritual, dan relasional.

Dalam konteks pelayanan gereja, model ini dapat diterapkan melalui beberapa bentuk pendampingan konkret. Pemenuhan kebutuhan fisik diwujudkan melalui penyediaan bantuan makanan, tempat istirahat, perlindungan, dan kebutuhan praktis lainnya bagi individu yang mengalami krisis. Mardiyah ungkapkan ruang pengungkapan pergumulan diwujudkan melalui pendampingan yang menyediakan kesempatan bagi individu untuk menceritakan pengalaman, ketakutan, dan keputusasaan tanpa penghakiman.[43] Perjumpaan dengan Allah difasilitasi melalui doa, pembacaan Alkitab, dan refleksi iman dengan memperhatikan kesiapan serta kondisi individu, bukan dengan memaksakan pengalaman spiritual tertentu. Perluasan perspektif teologis dilakukan dengan membantu individu mengenali harapan, sumber daya, dan kemungkinan yang masih tersedia di tengah penderitaan.[44] Peneguhan keberlanjutan panggilan dilakukan secara bertahap dengan menghargai proses pemulihan dan tidak membebankan tuntutan pelayanan sebelum individu siap. Adapun pembukaan sumber daya relasional diwujudkan melalui keterlibatan keluarga, kelompok kecil, komunitas gereja, dan pendamping pastoral yang memberikan dukungan secara berkelanjutan.

Hubungan antara Pemulihan Trauma dan Ketahanan Psikologis

Hubungan antara pemulihan trauma dan ketahanan psikologis dalam Model Integratif Perjumpaan–Pemulihan–Ketahanan dipahami sebagai hubungan dinamis yang memiliki wilayah keterkaitan, tetapi tidak bersifat identik maupun selalu linear. Pemulihan trauma terutama berorientasi pada penanganan dampak penderitaan dan pemulihan keberfungsian yang terganggu, sedangkan ketahanan psikologis berorientasi pada kemampuan adaptasi dan pemanfaatan sumber daya dalam menghadapi kesulitan. Bonanno menunjukkan bahwa pemulihan dan ketahanan dapat merepresentasikan lintasan penyesuaian yang berbeda setelah pengalaman yang berpotensi traumatis.[45] Pembedaan tersebut menjadi dasar penting bagi

---

[41] Herman, *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror.*

[42] Ainul Mardiyah et al., "Peranan Konseling Individual Dalam Pemulihan Korban Pasca Banjir," *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan* 3, no. 1 (2026): 49–57.

[43] Widodo Gunawan, "PASTORAL KONSELING: DESKRIPSI UMUM DALAM TEORI DAN PRAKTIK," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 1 (April 2018): 85–104.

[44] Paul Cakra, "Beriman Secara Autentik," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.

[45] Bonanno, "Loss, Trauma, and Human Resilience: Have We Underestimated the Human Capacity to Thrive After Extremely Aversive Events?"

penelitian ini agar rangkaian pengalaman Elia tidak ditafsirkan sebagai bukti bahwa setiap proses pemulihan secara otomatis menghasilkan ketahanan psikologis.

Dalam model yang diusulkan, hubungan kedua konsep dapat dipahami melalui tiga bentuk keterkaitan. Pertama, sumber daya yang mendukung pemulihan dapat sekaligus menyediakan kondisi bagi proses adaptasi. Pemeliharaan kebutuhan fisik, misalnya, memiliki relevansi dengan pemulihan keberfungsian dasar sekaligus memungkinkan keberlanjutan aktivitas. Kedua, sumber daya ketahanan dapat mendukung proses pemulihan yang masih berlangsung. Keterhubungan relasional, orientasi tujuan, dan pengharapan dapat membantu individu menghadapi dampak penderitaan tanpa harus menunggu seluruh tekanan psikologis berakhir. Ketiga, pemulihan dan ketahanan dapat berkembang secara tidak seragam pada dimensi kehidupan yang berbeda. Seseorang mungkin telah memperoleh kembali kemampuan menjalankan aktivitas tertentu, tetapi masih mengalami kesulitan emosional atau relasional. Sebaliknya, seseorang dapat menunjukkan kapasitas adaptasi dalam situasi sulit tanpa berarti bahwa seluruh pengalaman penderitaannya telah terselesaikan.

Pola keterkaitan tersebut memiliki relevansi dengan perkembangan narasi Elia. Pemenuhan kebutuhan fisik memungkinkan kelanjutan perjalanan, tetapi tidak membuktikan hilangnya seluruh keputusasaan. Perjumpaan di Horeb menyediakan ruang bagi pengungkapan pergumulan, tetapi pengulangan jawaban Elia menunjukkan bahwa perubahan persepsi tidak terjadi secara otomatis. Mandat baru dan penegasan mengenai keberadaan orang lain memperluas orientasi kehidupan, tetapi teks tidak menjelaskan secara rinci kondisi psikologis Elia setelah peristiwa tersebut. Oleh karena itu, hubungan pemulihan dan ketahanan dalam kisah ini lebih tepat dipahami sebagai kemungkinan proses yang saling mendukung melalui sumber daya fisik, spiritual, relasional, dan eksistensial daripada sebagai urutan perkembangan psikologis yang dapat dipastikan. Dengan demikian, model ini memiliki batasan yang mendasar. Model tidak membuktikan bahwa Elia mengalami pemulihan trauma secara klinis, tidak mengukur tingkat ketahanan psikologisnya, dan tidak menyatakan bahwa perjumpaan dengan Allah selalu menghasilkan perubahan psikologis yang sama pada setiap individu. Model juga tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi pengalaman seorang tokoh Alkitab menjadi pola universal pemulihan manusia. Kedudukannya adalah sebagai konstruksi teologis-konseptual yang menawarkan kerangka pembacaan mengenai bagaimana pemeliharaan, kehadiran ilahi, pengungkapan penderitaan, pembaruan makna, tujuan hidup, dan relasi dapat dipahami dalam hubungan dengan pemulihan serta ketahanan. Batasan tersebut sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk menguji relevansi dan penerapan model dalam konteks pendampingan pastoral yang nyata.

KESIMPULAN

Pengulangan keluhan Elia setelah perjumpaannya dengan Allah memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual tidak serta-merta menghilangkan seluruh dampak penderitaan, sehingga pemulihan perlu dipahami sebagai proses yang dapat berlangsung secara bertahap dan tidak linear. Penelitian ini mengonstruksi Model Integratif Perjumpaan–Pemulihan–Ketahanan melalui enam komponen, yaitu pemeliharaan kebutuhan fisik, ruang pengungkapan pergumulan, perjumpaan dan pewahyuan ilahi, perluasan perspektif teologis, peneguhan keberlanjutan panggilan, dan pembukaan sumber daya relasional. Keenam komponen ini

memberikan kontribusi konseptual dengan menghubungkan perjumpaan dengan Allah sebagai pusat interpretasi teologis dengan perspektif pemulihan trauma dan ketahanan psikologis. Model ini menegaskan bahwa kedua perspektif psikologis tersebut berbeda, tetapi saling mendukung dalam memahami proses pemulihan dan adaptasi individu. Model yang dihasilkan merupakan kerangka teologis-konseptual, bukan metode intervensi atau penyembuhan klinis.

Dalam konteks pelayanan pastoral, model ini menegaskan pentingnya pendampingan yang holistik melalui pemenuhan kebutuhan dasar, penyediaan ruang aman untuk mengungkapkan pergumulan, pendampingan spiritual yang tidak memaksakan, penguatan makna dan pengharapan, serta pembangunan dukungan relasional. Gereja dan pendamping pastoral juga perlu mengenali batas kompetensinya dengan membuka ruang kolaborasi dan rujukan kepada tenaga kesehatan mental profesional sesuai kebutuhan individu. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan landasan konseptual bagi pelayanan pastoral, konseling Kristen, dan penggembalaan gereja yang empatik serta bertanggung jawab. Pengujian dan pengembangan model dalam praktik pelayanan nyata masih memerlukan penelitian empiris lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Afaradi, Asep. "Leadership Failure and Divine Renewal: A Theological Study of Elijah in 1 Kings 19." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 81, no. 1 (October 28, 2025). https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/10954.

Anggiat Napitupulu Sekolah Tinggi Teologi STAPIN, Pieter. "Signifikansi Mentor Dalam Membangkitkan Pemimpin Jemaat." *Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 1 (2020): 1–15. https://e-journal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos.

Bonanno, George A. "Loss, Trauma, and Human Resilience: Have We Underestimated the Human Capacity to Thrive After Extremely Aversive Events?" *American Psychologist* 59, no. 1 (2004): 20–28. https://doi.apa.org/doi/10.1037/0003-066X.59.1.20.

Brent A. Strawn. "Commentary on 1 Kings 19:1–18." *Working Preacher (Luther Seminary)*. https://www.workingpreacher.org/commentaries/narrative-lectionary/elijah-at-horeb/commentary-on-1-kings-191-18.

Garland., T. Longman & D.E. *1 Samuel – 2 Kings Vol. 7*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006.

Gunawan, Widodo. "PASTORAL KONSELING: DESKRIPSI UMUM DALAM TEORI DAN PRAKTIK." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 1 (April 2018): 85–104.

Han, Dong-Gu. "Elijah's Flee to Mount Horeb and God's Revelation." *Korean Journal of Old Testament Studies* 20, no. 3 (September 2014): 174–197. http://www.kci.go.kr/kciportal/landing/article.kci?arti_id=ART001916867.

Hartoyo, Stephanus. "Konsistensi Dan Persistensi Dalam Menyampaikan Suara Kenabian." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 2 No. 1 (2019).

HERMAN, JUDITH L. "Recovery from Psychological Trauma." *Psychiatry and Clinical Neurosciences* 52, no. S1 (September 4, 1998). https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1046/j.1440-1819.1998.0520s5S145.x.

Herman, Judith Lewis. *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror.* New York: Basic Books, 1992.

Hidayat, Zulfa Fauzia Awaliah, and Salza Rizqi Irena. “Ketahanan Mental Generasi Digital: Eksplorasi Hubungan Dukungan Sosial Online, Resiliensi Digital, Dan Kesejahteraan Psikologis.” *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health* 6, no. 1 (2025): 182–199.

Hobfoll, Stevan E., Patricia Watson, Carl C. Bell, Richard A. Bryant, Melissa J. Brymer, Matthew J. Friedman, Merle Friedman, et al. “Five Essential Elements of Immediate and Mid–Term Mass Trauma Intervention: Empirical Evidence.” *Psychiatry: Interpersonal and Biological Processes* 70, no. 4 (December 2007): 283–315. http://guilfordjournals.com/doi/10.1521/psyc.2007.70.4.283.

Howell, J. Dwayne, and Susan H. Howell. “Journey to Mount Horeb: Cognitive Theory and 1 Kings 19:1–181.” *Mental Health, Religion & Culture* 11, no. 7 (November 2008): 655–660. http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13674670801930445.

Huka, Elsami Castigliani. “Suara Dalam Keheningan: Membaca Ulang Kisah Elia Dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 Sebagai Dampak Dari Trauma Psikologis.” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (September 25, 2024): 164–172. https://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/393.

Maharani, Ratih. *Mengenal Dan Belajar Dari Raja-Raja Israel Dan Yehuda*, 2021.

Mardiyah, Ainul, Tegar Arbia Sukma, Muhammad Yusuf Kamala, and Ilmi Shobron. “Peranan Konseling Individual Dalam Pemulihan Korban Pasca Banjir.” *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan* 3, no. 1 (2026): 49–57.

Masten, Ann S. “Ordinary Magic: Resilience Processes in Development.” *American Psychologist* 56, no. 3 (2001): 227–238. https://doi.apa.org/doi/10.1037/0003-066X.56.3.227.

Mutak, Alfius Areng. “Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi.” *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* (2020).

Napitupulu, Pieter Anggiat. “Analisis Konflik Internal Nabi Elia Dalam 1 Raja-Raja 19:1-18 Melalui Pendekatan Narrative Criticism.” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 14, no. 2 (January 31, 2024): 100–114. https://e-journal.stapin.ac.id/index.php/pneumatikos/article/view/114.

Nuel, Iman, Zai Dan, and Thuan Ong. “Memahami Konsep Penebusan Dalam Hukum Taurat Dan Penggenapannya Dalam Diri Yesus Kristus.” *Jurnal Teologi Pondok Daud* 6, no. 1 (2020).

Paath, Jeane, and Ester Cecilia. “Eksplorasi Teologis Tentang Spiritualitas Pagi Hari Dalam Kitab Mazmur Dan Implikasinya Bagi Pembentukan Karakter Mahasiswa STT Ebenhaezer Tanjung Enim” (2025): 159–177.

Pandia, Enos. “Kenabian Dalam Perjanjian Lama.” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2017): 4.

Park, Deborah Y., and John R. Peteet. “Theological Dimensions of Trauma Recovery: Clinical Implications for Restoring the Imago Dei.” *Religions* 17, no. 5 (May 11, 2026): 573. https://www.mdpi.com/2077-1444/17/5/573.

Paul Cakra. “Beriman Secara Autentik.” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 1–14.

Romandani, Intan. “Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Naratif Dalam Bimbingan Dan Konseling.” *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling* 6, no. 2 (2022): 79–90.

Scheunemann, Rainer. *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab: Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru*. PBMR ANDI, 2021.

Southwick, Steven M., George A. Bonanno, Ann S. Masten, Catherine Panter-Brick, and Rachel Yehuda. "Resilience Definitions, Theory, and Challenges: Interdisciplinary Perspectives." *European Journal of Psychotraumatology* 5, no. 1 (December 1, 2014). https://www.tandfonline.com/doi/full/10.3402/ejpt.v5.25338.

Takaliuang, Morris Phillips. "Berjalan Bersama Allah: Refleksi Theologis Berdasarkan Pengalaman Abraham, Ishak, Dan Yakub; Suatu Pelajaran Bagi Gereja Masa Kini." *Missio Ecclesiae* 4, no. 1 (2015): 35–46.

Tony, W.F. "Dari Teodisi Dan Antropodisi Menuju Teo-Antropodisi: Mengasihi Allah Dan Sesama Di Tengah Pandemi COVID-19 From Theodicy and Anthropodicy to Theo-Anthropodicy: Loving God and Loving Others Amid the COVID-19 Pandemic." *Veritas* 19, no. 2 (2020): 151–168.

Ungar, M. "Resilience across Cultures." *British Journal of Social Work* 38, no. 2 (November 8, 2006): 218–235. https://academic.oup.com/bjsw/article-lookup/doi/10.1093/bjsw/bcl343.

Zaluchu, Sonny Eli. "Analisis Narrative Criticism Kisah Simson Dan Ironi Kehidupannya Di Dalam Kitab Hakim-Hakim." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020).

———. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28.